**ARTIKEL**

**ANALISIS PERILAKU SOSIAL MURID BERKEBUTUHAN KHUSUS TIPE HIPERAKTIF (STUDI KASUS PADA SALAH SATU MURID SD INPRES MALLAWA KABUPATEN BARRU)**

Sri Widayanti, Sulaiman Samad, Abdul Saman

1Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

sriwidayantispd@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku sosial murid berkebutuhan khusus tipe hiperkatif di kelas III SD Inpres Mallawa Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas III, serta kepala sekolah dan teman sebaya sebagai informan. Objek penelitian ini adalah perilaku sosial anak di kelas III pada anak berkebutuhan khusus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak ditimbulkan karena kurangnya perhatian orangtua di rumah, tidak adanya guru pembimbing anak berkebutuhan khusus. Tidak adanya Program pengajaran individual berupa penambahan jam belajar setelah pulang sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru merasa kewalahan dengan perilaku anak. Bentuk upaya yang dilakukan berupa: 1) memberikan nasehat dan pengarahan-pengarahan baik dari pihak sekolah maupun orangtua, 2) berbuat baik dan sopan di dalam kelas maupun di luar kelas, mendengarakan perkataan guru dan orang tua pada saat di rumah, tidak membantah atau berani melawan ibu guru dan orang tua, 3) saat menyampaikan materi guru harus bersuara keras agar anak mendengarkan, 4) anak harus diberi bimbingan khusus baik dari pihak sekolah maupun orang tua dan 5) guru sering melakukan kontak mata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku subjek yaitu: (1) sulit memusatkan perhatian, (2) sering tidak mengerjakan tugas, (3) tidak bisa duduk tenang, (4) implusif. Faktor penyebab mempengaruhi perilaku: (1) Lingkungan rumah, (2) lingkungan sekolah, (3) Lingkungan masyarakat. Upaya yang dilakukan guru dalam menangani murid: (1) akomodasi; (2) instruksi; (3) intervensi.

Kata kunci: perilaku sosial, guru, murid berkebutuhan khusus

 The study aims at describing the social behavior of students with special
needs of hyperactive type in grade III at SD Inpres Mallawa in Barru Subdistrict of Barru district. This study is descriptive qualitative research. The subjects of the study were teachers of grade III, the principal, and peer students as the informants. The research object was the social behavior of grade III students with special needs. Data were collected by employing observation and interview methods. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity employed triangulation and sources techniques. The results of the study reveal that the social behavior of students is caused by lack of attention by parents at home, no tutor for students with special needs, no individual learning program in terms of additional learning hours after school, and teacher is overwhelmed with students' behavior in the implementation of learning in class. The efforts conducted are in forms of 1) providing advice and guidance whether from school or parents, 2)
be kind and polite inside and outside of the class, listen to teachers and parents,
obedience or not against teachers and parents, 3) teachers need to speak loudly in delivering the lesson so students would listen, 4) students need to be given special guidance whether from school or parents, and 5) teachers should have eye contact with the students.

 The results of the study indicate that the behavior of subjects: (1) students have difficulty to focus, (2) students rarely do the tasks, (3) students are restless, (4) students are impulsive. The factors which influence the behavior are (1) home environment, (2) school environment, (3) people surrounding. The efforts conducted by teachers in managing the students are (l) accommodation, (2) instruction, and (3) intervention.

Keywords: *social behavior, teachers, teachers with special needs*

**PENDAHULUAN**

Kebijakan pemerintah dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 tahun 2009 tentang *pendidikan inklusif* bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasaan atau bakat istimewa.

Penyimpanan perilaku murid hiperaktif ini seharusnya tidak dibiarkan. Perilaku hiperaktif yang muncul bila dibiarkan akan mengganggu perkembangan diri murid itu sendiri, khususnya dalam mengembangkan potensinya di tingkat pendidikan sekolah dasar. Perilaku hiperaktif ini perlu mendapatkan penanganan secara tepat.

Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Terbentuknya dan perubahan perilaku karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses yakni proses belajar. Oleh sebab itu, perubahan perilaku dan proses belajar sangat erat kaitannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartini (2005) menyatakan bahwa karakteristik anak hiperaktif yaitu mengganggu situasi kelas, daya konsentrasi rendah, implusif, koordinasi motorik rendah, dan mudah beralih perhatian. Dari hasil wawancara guru menyampaikan bahwa sangat sulit untuk membimbing anak dengan kebutuhan khusus di kelas secara klasikal. Sehingga dilakukan tambahan bimbingan belajar untuk murid berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Dalam proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan belajar. Hal ini dapat dipaparkan secara jelas sebagai berikut :

1. Susunan syaraf pusat adalah salah satu atribut paling penting dari tubuh manusia, kerusakan yang disebabkan untuk itu dapat menyebabkan konsekuensi berat di kali. Lebih penting lagi, sistem saraf pusat memiliki keterbatasan kemampuan memperbaiki diri sendiri, yang membuat masalah ini semua lebih serius.
2. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan lain sebagainya.
3. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
4. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.
5. Belajar  adalah semua aktivitas mental atau  psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.Hasil dari dorongan dan gerakan inilah yang diwujudkan dalam bentuk *perilaku.* Perilaku dapat dioservasi, baik langsung seperti tertawa, minum dan lain sebagainya maupun secara tidak langsung seperti pikiran dan perasaan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerjasama, terdapat beberapa orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak usia Sekolah Dasar (SD) itu biasanya berkaitan dengan gangguan pada perkembangan anak. Bila tidak segera diatasi maka akan menghambat pada perkembangan anak selanjutnya. Usia sekolah dasar adalah yang berkisar antara 6 sampai 12 tahun, akan tetapi setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda serta memiliki permasalahan yang berbeda pula. Sebagai pendidik baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah harus mengetahui bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda dan tentunya juga perlu penanganan yang berbeda pula dalam hal mendidik anak di sekolah  maupun di rumah.

Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual.   Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial  maka manusia tidak  dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya  dapat  diketahui  dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah antara lain ditentukan oleh ketepatan pemahaman guru terhadap perkembangan murid. Pemahaman terhadap perkembangan murid tersebut, dapat menjadi dasar bagi perkembangan strategi dan proses pembelajaran yang membantu murid mengembangkan perilaku-perilakunya yang baru. Kenyataan menunjukkan bahwa pada setiap murid memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang relatif berbeda dengan murid lainnya. Keragaman perilaku ini mengandung implikasi akan perlunya data dan pemahaman yang memadai terhadap setiap murid.

Berdasarkan praobservasi pada tanggal 20 Februari 2016 di SD Inpres Mallawa Kecamatan Barru, Kabupaten Barru yang dilakukan peneliti saat pembelajaran berlangsung. Terdapat murid berkebutuhan khusus yang mengalami perilaku sosial yang berbeda dari temannya yang lain. Murid tersebut mengalami perilaku hiperaktif. SY yang duduk berdua di barisan belakang bersama saudara kembarnya dan dia tidak bisa bertahan lama dalam konsentrasi mengikuti pelajaran. Saat semua siswa diperintahkan untuk membaca bersama-sama, SY hanya diam tidak membaca, sedangkan saat diberi tugas, ia hanya jalan dan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas. SY kurang antusias dalam mengerjakan soal jika tidak didampingi oleh guru, saat didampingi guru pun ia hanya menyebut dua kata saja dan ia pun langsung berlari mengganggu temannya, sehingga kemampuan akademik SY di kelas pun rendah, terbukti dengan nilai-nilainya yang terendah di bawah rata-rata kelas. Tugas yang diberikan kepada SY berbeda dengan tugas murid yang lain. Hal ini dikarenakan kemampuan SY masih lebih rendah daripada murid lain. Keterampilan menulis, membaca dan berhitungnya masih sangat rendah.

Selain itu, perilaku negatif SY di kelas juga terlihat paling menonjol. Saat guru bersama semua siswa menyanyikan lagu, SY hanya memukul-mukul meja. Di samping itu, SY juga sering memotong pembicaraan guru saat mengajar di kelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada teman-teman SY di kelas, SY sering mengganggu temannya saat pelajaran berlangsung dan mengambil barang milik temannya misalnya pensil dan penghapus.

Memperhatikan kondisi objektif dari perilaku ini, maka dari itu peneliti mengambil langkah strategis untuk mengkaji perilaku yang terjadi pada SY dengan melakukan penelitian dan mengambil judul “Analisis Perilaku Sosial Murid Berkebutuhan Khusus Tipe Hiperaktif (Studi Kasus Pada Salah Satu Murid SD Inpres Mallawa Kabupaten Barru)”, untuk menemukan sebuah solusi cerdas agar anak yang berperilaku sosial ( hiperaktif) dapat segera diatasi sesuai dengan metode yang tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku sosial murid berkebutuhan khusus tipe hiperaktif ?
2. Apakah faktor penyebab munculnya perilaku sosial anak berkebutuhan khusus tipe hiperaktif ?
3. Upaya apa yang dilakukan guru dalam menangani murid berkebutuhan khusus tipe hiperaktif ?

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Perilaku Sosial**
2. **Pengertian Perilaku Sosial**

Pengertian perilaku tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan sikap. Sebaliknya dapat dikemukakan bahwa sikap berkaitan dengan tujuan memahami kecenderungan-kecenderungan perilaku.

Gunarsa (1999:38) menyatakan bahwa : “Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata/cara yang ada dalam suatu kelompok”. Berdasarkan pengertian di atas perilaku itu adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh murid sesuai dengan nilai­-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat.

Perilaku menurut Anderson (Nilasuwarna,2013) didefenisikan sebagai “suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek tertentu”. Sejak lahir seorang anak sudah mempunyai sifat, seorang anak dapat berbuat sesuatu adalah dari luar dirinya, keluarga dan lingkungan dapat menjadi penentu baik buruknya tingkah laku seorang anak. Apabila seorang anak mendapat kasih sayang cukup dari orang tuanya, lingkungan serta mempunyai pendidikan ia akan dapat berbuat dan berperilaku yang baik.

Sebagai murid yang telah menerima dan memperhatikan didikan dari orang tua maupun guru di sekolah akan dapat berpikir secara dewasa dan berkembang dengan baik terutama bagi murid yang telah dibimbing, dibina dan diarahkan oleh gurunya di sekolah diharapkan dapat perilaku baik sesuai dengan keperibadian murid.

Dari pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa perilaku terjadi karena adanya proses antara pemikiran dan sikap untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Dari pendapat di atas bahwa pembentukan perilaku itu senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungan pembentukan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecerdasan, dorongan atau minat dan objek serta hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilaku. Faktor-faktor tersebut akan dapat terpadu menjadi perilaku yang terbentuk, yang dapat diterima oleh individu itu sendiri dan lingkungannya.

1. **Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Hiperaktif**

Menurut Walgito (2002) faktor yang menyebabkan perilaku hiperaktif siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi murid dari dalam pribadi masing-masing individu sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Faktor-faktor Internal
2. Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan.
3. Faktor psikologis, meliputi: perhatian, minat dan motivasi
4. Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan fisik atau jasmani dan kelelahan batin atau rohani.
5. Faktor-faktor Eksternal
6. Faktor keluarga, meliputi: keadaan status ekonomi keluarga, perhatian orang tua, harapan orang tua dan hubungan keluarga yang tidak harmonis.
7. Faktor sekolah, meliputi: kondisi kurikulum, hubungan guru dengan murid, hubungan antar murid dan iklim sekolah.
8. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat dan teman bergaul.
9. **Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering menyebabkan masalah perilaku hiperaktif murid, antara lain (a) keadaan status ekonomi keluarga; (b) perhatian orang tua; (c) harapan orang tua; (d) hubungan keluarga yang tidak harmonis

1. **Lingkungan Sekolah**

Menurut Walgito (2002) selain lingkungan keluarga yang menjadi faktor penyebab perilaku hiperaktif murid, lingkungan sekolah juga menjadi penyebab masalah perilaku murid, antara lain: (a) kondisi kurikulum; (b) hubungan Guru dengan murid; (c) hubungan antar murid; (d) iklim sekolah

1. **Lingkungan masyarakat**

Selain lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dapat, menyebabkan perilaku hiperaktif murid. Murid yang bergaul di lingkungan yang pemudanya kurang baik seperti menggoda perempuan yang lewat di jalan, mabuk-mabukan dapat berimbas pada diri siswa ketika disekolah.

1. **Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Menangani Perilaku Murid Berkebutuhan Khusus Tipe Hiperaktif**

Upaya yang dilakukan guru dalam menagani anak hiperaktif adalah sebelum mengajar guru menyusun silabus yang merupakan pedoman di dalam melakukan pembelajaran tetapi tidak tercantum pendekatan khusus terhadap kedua anak tersebut program yang dibuat sama untuk semua anak di dalam kelas adapun yang dilakukan adalah ; (1) Menempatkan posisi duduk anak pada bagian depan (berdekatan dengan guru) berhadapan dengan peserta didik lainnya; (2) memberi penjelasan secara klasikal dan kadang dilanjutkan dengan penjelasan secara individual tetapi tidak menggunakan media; (3) dalam penyelesaian tugas semua anak diperlakukan sama; dan (4) bila terjadi pelanggaran, berusaha merubah perilaku dengan memberi nasihat, memberi hukuman dengan misalnya menunda haknya dengan tidak mengikutkan pada kegiatan berikutnya, menunda kepulangan, kadang tidak merespon atau membiarkan, pada perilaku positif guru tidak memberi pujian atau hadiah, membandingkan perilaku peserta didik lain. Dalam kondisi seperti tersebut tampak sekali kekecewaan dan kompensasinya adalah membuang diri kelantai.

Menurut Doucherty (Rasmi:2012) Beberapa jenis bantuan dapat dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif diantaranya:

1. Menempatkan posisi duduk pada bagian depan berhadapan dengan guru.
2. Dampingi anak dalam penyelesaian tugas-tugas dan bagi dalam bentuk unit-unit yang lebih kecil.
3. Memanfaatkan energy anak dengan tugas lain yang dapat menguras tenaganya, misalnya memberi tugas menghapus white board, mengajak anak bermain peran
4. Untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki dapat dilakukan dengan (a) teknik Ekstingsi; (b) Satiasi; (c) Time out; (d) Pemberian hukuman.
5. Konsultasi dengan pihak yang lebih profesional, dengan maksud memperoleh keterampilan atau teknis dalam membantu mengatasi masalah anak yang berperilaku hiperaktif .
6. **Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Hiperaktif**
7. **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*show*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang digunakan seabagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability, impairment,*dan  *handicap.* Andita (2012) Menurut *World Health Organization (WHO)*, defenisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

1. *Disability*: keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment* ) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
2. *Impairment:* kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
3. *Handicap:*  ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *Impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Salah satu masalah yang ditemukan dan dialami murid di sekolah adalah perilaku hiperaktif. Ciri-ciri siswa yang berperilaku hiperaktif diantaranya: a) tidak memperhatikan, b) mempunyai energi berlebih, c) implusif, d) menentang, e) destruktif, f) tidak memiliki tujuan. g) tidak sabar dan usil, h) memiliki kecerdasan rendah. Dan dibutuhkan penanganan yang tepat untuk membantu siswa hiperaktif mengembangkan potensi yang dimilikinya dan akan mengubah perilaku hiperaktif menjadi perilaku adaptif seperti halnya siswa lain. Adapun kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

**UPAYA PENANGANAN**

1. Akomodasi
2. Instruksi
3. Intervensi

**FAKTOR PENYEBAB**

* Faktor Internal
1. Rasa malas
2. Ingin diperhatikan banyak orang
3. Ingin menutupi kekurangan
* Faktor Ekternal
1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan Sekolah
3. Lingkungan Masyarakat

**PERILAKU ADAPTIF**

**PERILAKU SOSIAL**

POSITIF

* Tenang
* Bersemangat
* Gembira
* Emosi seimbang

 NEGATIF

* Membantah
* Merusak barang
* Memukul meja

**METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif* yang bersifat deskriptif. Sebagaimana pengertian kualitatif yang didefinisikan oleh Denzin (Emzir,2014) berikut ini: penelitian kualitatif adalah metode multi-fokus, yang melibatkan interpretif, pendekatan naturalis untuk materi pokoknya. "*The 'multimethod fokus'* digambarkan sebagai" kombinasi dari beberapa metode, bahan empiris, perspektif dan pengamat dalam studi tunggal terbaik dipahami, maka sebagai strategi yang menambahkan ketelitian, luas, dan mendalam untuk penyelidikan. "

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian *studi kasus*. Alasan digunakannya jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara alamiah yang terjadi di lapangan terkait perilaku sosial murid berkebutuhan khusus tipe hiperaktif di SD Inpres Mallawa Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan (Emzir,2014) yang menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan lebih mengambil kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

Subjek penelitian yaitu salah satu murid kelas III SD Inpres Mallawa Kabupaten Barru, disamping itu juga mengumpulkan data pelengkap tentang perilaku subjek melalui informan yang mengenali subjek. Data yang diperoleh dariinforman berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, orang tua murid dan teman sebaya, guna memperoleh hasil yang jelas tentang perilaku sosial murid berkebutuhan khusus.

Selain itu, data yang diperoleh dari hasil wawancara didukung oleh data pada proses berikut:

1. Observasi yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan dengan dibantu guru kelas.
2. Dokumentasi yaitu kegiatan murid selama berada di ruang kelas.

Berbagai teknik yang digunakan tersebut diharapkan dapat menunjukkan atau member data tentang perilaku murid yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya SY adalah murid sebagai subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang penanganan guru pada perilaku sosial murid berkebutuhan khusus (hiperaktif) saat pembelajaran. Pedoman observasi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pedoman observasi tentang perilaku sosial murid berkebutuhan khusus tipe hiperaktif di kelas
2. Pedoman observasi berkaitan dengan perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Pedoman observasi berkaitan dengan teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas
4. Pedoman observasi berkaitan dengan bentuk intervensi yang dilakukan guru dalam menangani perilaku sosial murid berkebutuhan khusus tipe hiperaktif
5. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam melalui Tanya jawab secara langsung. Hasil wawancara diguna kan sebagai triangulasi data dengan hasil observasi yang telah diperoleh peneliti. Adapun pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah

1. Perilaku sosial murid berkebutuhan khusus tipe hiperaktif
2. Menangani perilaku murid tipe hiperaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
3. Petunjuk berkaitan dengan teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas

**PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Perilaku Sosial Murid Berkebutuhan Khusus Tipe Hiperaktif**
2. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil pengamatan maka perilaku yang ditunjukkan SY adalah perilaku sosial yang negatif yaitu sering membantah nasehat orangtua/wali, sering mengganggu saudaranya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Suharsimi (2005:15) menggambarkan “perilaku hiperaktif merupakan perilaku yang tidak mau diam yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam individu itu sendiri maupun karena faktor psikogen”.

Sejalan dengan pendapat Martin (2008) bahwa, salah satu karakteristik utama anak hiperaktif adalah kesulitannya dalam memenuhi peraturan, anak hiperaktif mungkin mengetahui peraturan dan mampu menjelaskannya, namun sepuluh menit kemudian anak sudah tidak dapat mengendalikan perilakunya. Kesulitan anak hiperaktif dalam mematuhi segala peraturan yang mengakibatkan anak hiperaktif sering melakukan aktivitas yang berlebihan.

1. **Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Sosial Murid Berkebutuhan Khusus Tipe Hiperaktif**

Faktor perilaku SY yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal dipengaruhi oleh faktor psikologis dan fisik. Faktor psikologi yang ditunjukkan oleh SY yaitu rasa malas, ingin diperhatikan banyak orang dan ingin menutupi kekurangan.
	1. Rasa malas yang dipengaruhi oleh terlalu banyak tugas yang dialami SY, hal ini juga dibuktikan oleh teori yang disampaikan oleh Riana dan Nenni (2009) bahwa masalah yang ditemukan oleh murid hiperaktif di sekolah adalah murid tersebut tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga, banyak dijumpai murid hiperaktif yang mengalami kesuliatan membaca, menulis, bahasa dan matematika. Khusus untuk murid hiperaktif tidak dapat menulis dengan baik karena memiliki keterampilan motorik halus yang tidak sebaik dengan anak biasa.
	2. Ingin diperhatikan

Kurangnya perhatian menyebabkan SY sering mencari perhatian dengan cara mengganggu oranglain. Terori yang memperkuat hasil penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Rose (Kurtz,2005) yang mengatakan bahwa hiperaktif merupakan proses belajar dimana terjadi *modeling* tingkah laku terhadap orang tua, teman, atau pun orang sekitarnya. Jika orangtua pada anak hiperaktif akan sering memberi perintah serta mempunyai hubungan interaksi yang negatif, ketika dilakukan pengobatan secara simultan perintah dan tingkah laku yang ditampilkan orangtua menurun. Jadi dengan demikian perilaku anak hiperaktif juga menurun, karena interaksi dengan orangtua menurun.

* 1. Ingin menutupi kekurangan

Rasa minder atas ketidakmampuan SY mengerjakan tugas hal ini dipengaruhi oleh kemampuan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas, sedangkan SY tidak mampu menyelesaikan tugas seperti teman-temanya yang lain. Teori yang mendukung perilaku SY yang dikemukakan oleh D.M. Ross (1982) yang menyatakan bahawa perasaan frustasi dan perasaan tidak berdaya dapat menyerang secara bertubi-tubi pada diri anak ADHD.

1. Faktor ekternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekoah, dan lingkungan masyarakat
2. Lingkungan keluarga

Perilaku sosial yang dilakukan SY di rumah memiliki faktor penyebab pada kehidupan sosial SY. Hal ini diperkuat oleh Walgito (2002) faktor yang menyebabkan perilaku hiperaktif murid karena kurangnya perhatian orang tua cenderung menimbulkan berbagai masalah termasuk perilaku hiperaktif. Makin besar anak sebenarnya perhatian makin diperlukan, hanya variasinya makin banyak, caranya yang berbeda. Perilaku hiperaktif anak salah satu penyebabnya adalah kurang perhatian orang tua.

1. Lingkungan sekolah

Faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku SY yang lain adalah di lingkungan sekolah. Hal ini dikemukakan oleh Walgito (2002) faktor yang menyebabkan masalah perilaku murid yaitu keadaan kurikulum yang sering berubah akan menyebabkan timbulnya masalah serius bagi siswa. Perubahan kurikulum berakibat kesiapan murid sebagai subjek belajarberkurang. Sedangkan isi kurikulum belum sesuai dengan perkembangan murid.

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi perilaku SY, hal ini dikemukakan oleh Walgito (2002) bahwa pada dasarnya anak yang berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik akan berimbas pada diri murid.

1. **Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Menangani Perilaku Murid Berkebutuhan Khusus Tipe Hiperaktif**

Isna Perdana (2012: 65) dan A. Dayu P.(2013: 105) menjelaskan tiga hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan upaya menangani murid hiperaktif yaitu: a) akomodasi, b) instruksi, dan c) intervensi.

1. **Akomodasi**

Akomodasi berkaitan dengan berbagai hal yang mempermudah murid hiperaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengubah kondisi atau memodifikasi kelas sesuai dengan kebutuhan untuk membantu murid hiperaktif dalam belajar. Beberapa akomodasi tersebut adalah: 1) pengaturan tempat duduk, 2) penyampaian materi, dan 3) pekerjaan dan tugas murid.

1. **Instruksi**

Instruksi/petunjuk berkaitan dengan metode atau teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajar murid hiperaktif di dalam kelas. Beberapa teknik menurut A. Dayu P. (2013: 107 ) yang dapat membantu murid hiperaktif untuk fokus dan meningkatkan konsentrasi saat pembelajaran digolongkan pada saat: 1) memulai pembelajaran, 2) kegiatan pembelajaran dan 3) mengakhiri pembelajaran.

1. **Intervensi**

Marlina (2007: 95) menyebutkan bahwa intervensi merupakan upaya pemberian perlakuan atau bantuan agar gangguan hiperaktif dapat dicegah atau ditanggulangi. Intervensi yang dapat dilakukan di sekolah yaitu: 1) latihan keterampilan sosial, 2) latihan memperhatikan, dan 3) rancangan intervensi untuk meningkatkan prestasi akademik.